

## **PENERAPAN METODE SPRINGATE DALAM MENILAI KEBANGKRUTAN PADA SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI LAHAN BASAH**

---

**Ali Sadikin**

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat)  
e-mail : [ali.sadikin@ulm.ac.id](mailto:ali.sadikin@ulm.ac.id)

**Fahmi Roy Dalimunthe**

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat)  
e-mail : [fahmi.dalimunthe@ulm.ac.id](mailto:fahmi.dalimunthe@ulm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research to analyze the application of the springate method in bankruptcy in the plantation sub-sector in wetlands listed on the BEI for the 2017-2019. The total population of the research was 19 companies in the plantation sub-sector, while the number of samples was 14 companies using the porpusive sampling method. The results of this study indicate that in 2017 there were 6 plantation sub-sector companies that were predicted to experience Non-Financial Distress conditions and 8 companies were predicted to experience Financial Distress conditions. In 2018 there are 4 companies that are predicted to experience Non-Financial Distress conditions and 10 companies are predicted to experience Financial Distress conditions. In 2019, there were 2 plantation sub-sector companies that were predicted to experience Non-Financial Distress conditions and 12 that were predicted to experience Financial Distress conditions.*

**Keywords:** *Springate method, Financial distress*

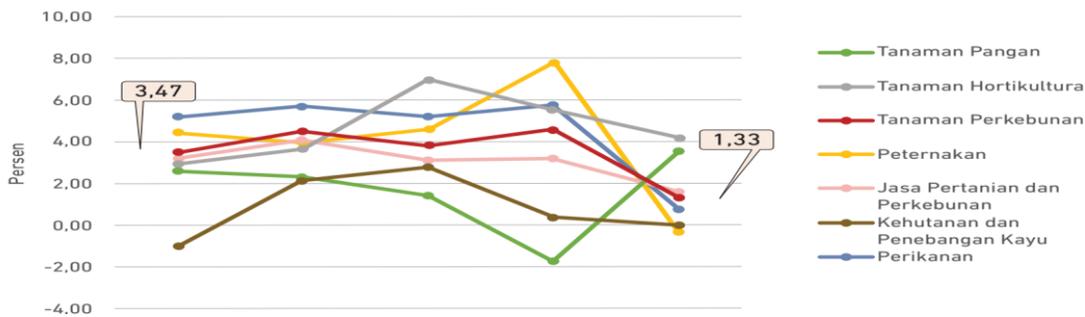
### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui penerapan metode springate dalam menilai kebangkrutan pada subsektor perkebunan di lahan basah yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2017-2019. Jumlah populasi penelitian sebanyak 19 perusahaan subsektor perkebunan, sedangkan jumlah sampelnya sebesar 14 perusahaan dengan metode porpusive sampling. Hasil penelitian ini Pada tahun 2017 terdapat 6 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi kondisi tidak bangkrut dan 8 perusahaan diprediksi mengalami kondisi bangkrut. Pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan diprediksi mengalami kondisi tidak bangkrut dan 10 perusahaan diprediksi mengalami kondisi bangkrut. Pada tahun 2019 terdapat 2 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi tidak bangkrut dan 12 yang diprediksi mengalami kondisi bangkrut.*

**Kata Kunci :** *Metode Springate, Financial distress*

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada dasarnya didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan profit agar mampu bertahan dan terus berkembang dalam jangka waktu yang tak terbatas. Saat ini semua sektor yang ada di Indonesia selalu mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan berbagai faktor eksternal maupun internal yang terjadi di Indonesia. Salah satu sektor yang terus mengalami fluktuasi yaitu subsektor perkebunan. SubSektor perkebunan merupakan sektor diharapkan oleh pemerintah agar dapat menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat setiap tahunnya.



Sumber: BPS, 2022. Grafik 1. Laju Pertumbuhan PDB Berbagai Subsektor periode 2016-2020

Dari grafik 1 diatas, Tingkat perkembangan subsektor perkebunan selalu berubah-ubah, khususnya beberapa tahun terakhir, laju sektor ini kalah dengan sektor lainnya seperti subsektor peternakan, subsektor perikanan dll. Pada tahun 2019, tingkat perkembangan PDB subsektor perkebunan terasa melambat yang dulu 4,46 % sekarang menjadi 1,33 % saja, hal ini disebabkan wabah pandemi Covid-19 di Indonesia (Prasetyo, 2021)(Www.BPS.go.id, 2022).

Penurunan kinerja pada subsektor perkebunan ini akan berimbas terhadap laba perusahaan yang mereka dapat, akibatnya perusahaan subsektor perkebunan tersebut tidak dapat menutupi biaya operasional setiap hari seperti membeli pupuk, bibit maupun upah langsung para pekerja lapangan. Penurunan kinerja keuangan ini dapat menimbulkan masalah financial distress ( kebangkrutan) bagi perusahaan, ini menjadi signal negatif bagi para investor maupun calon investor yang akan membeli atau pun yang sudah mempunyai saham-saham perusahaan tersebut di pasar modal. Sehingga harga sahamnya turun dan para investor akan mendapatkan capital loss (rugi) pada portopolio investasi sahamnya.

Menurut (Wongsosudono, 2013), Kondisi financial distress adalah suatu keadaan keuangan perusahaan mau menuju tidak stabil atau gawat, sehingga perusahaan tidak mampu bahkan menuju kegagalan dalam membayar semua utangnya, yang disebabkan minimnya dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehingga tujuan utama mendapatkan profit tidak tercapai.

Menurut (Afriyeni, 2013), Ada tiga kondisi keuangan perusahaan dikatakan menuju arah financial distress ( kebangkrutan) yaitu kekurangan modal, banyaknya utang dan bunga dan terakhir adalah sering mengalami defisit keuangan. Ketiga faktor tersebut saling keterkaitan. Peningkatan financial distress akan semakin tinggi, jika perusahaan banyak menggunakan utang, yang pada akhirnya beban utang yang dibayar juga tinggi (Indrasari, A., Yulianhari, W. S., & Triyanto, 2016). Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Dalam penelitian (Wahyuni & Rubiyah, 2021) , dengan Berjudul financial distress dengan melakukan analisis dengan pendekatan Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover pada sektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya adalah semua pendekatan tersebut menunjukkan perbedaan hasil dalam menganalisis tingkat financial distressnya. Pendekatan Altman salah satu pendekatan yang paling baik dan akurat dalam penelitian tersebut dengan nilai 76 %, kedua Zmijewski sebesar 70,67% dan ketiga adalah Springate beserta Grover yaitu sebesar 69,33%. Penelitian lain (Fanny & Retnani, 2017), dengan judul Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Pada Sub Sektor Perkebunan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Zmijewski mempunyai nilai keakuratan sebesar 82% dalam memprediksi tingkat kebangkrutan ( financial distress) pada perusahaan sektor perkebunan yang ada di BEI. Sedangkan pendekatan Altman dan Springate hanya sebesar 55% dan 45% saja.

Research yang dilakukan oleh (Meiliawati & Isharijadi, 2017), dengan judul “Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman Z-Score Terhadap Potensi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Kesimpulan menunjukkan terdapat perbedaan yang luar biasa dari kedua pendekatan Springate dan Altman Z-Score dalam menganalisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari dua model tersebut ternyata Pendekatan Springate adalah yang paling baik dalam menilai potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan (ELSAH et al., 2021) (ELSAH et al., 2021), dengan judul Tinjauan financial distress dampak perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok. Metode financial distress yang digunakan ialah springate dan pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik uji wilcoxon sign rank test dengan menggunakan alat statistik SPSS Versi 26.0. bahwa penelitian ini terdapat adanya perbedaan financial distress sebelum perang dagang (2016-2017) dan pada periode perang dagang (2018-2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Marlinda & Yulia, 2020), Menguji tingkat kebangkrutan keuangan dengan metode Springate pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Dalam kurun lima tahun terakhir pada perusahaan perbankan syariah ada sekitar rata-rata yang tidak mengarah ke kebangkrutan keuangan. Bank BRI Syariah, Bank Syariah Muamalat dan Bank Syariah Bukopin adalah tiga bank umum dari 11 bank umum syariah yang ada di Indonesia selama periode 2014 sampai 2018. Penelitian lain (Listyarini, 2020), berjudul metode Altman, Springate dan Zmijewski dalam melakukan perbandingan tingkat kebangkrutan keuangan perusahaan.

Pendekatan Springate merupakan salah satu cara dalam menganalisa kondisi financial distress melalui sisi keuangan untuk mengevaluasi dan kepentingan berbagai pihak yang terkait untuk melihat kinerja perusahaan tersebut (Ben, D.A., n.d.). Kelebihan metode Springate menurut (Www.ojk.go.id, 2022) adalah bisa dilakukan kombinasi dari bergai rasio keuangan secara sama-sama, juga dapat disesuaikan angka koefisiennya dengan berbagai cara dengan faktor-faktor independennya, mudah penggunaannya, rasio profit sebelum tingkat bunga dan tax terhadap semua aktiva adalah petunjuk yang terbaik dalam rangka menilai potensi tingka kebangkrutan. Adapun rasionya adalah rasio WCTA, rasio EBITTA, rasio EBCL dan rasio TSA.

Dari kajian teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu diatas, saya tertarik untuk meneliti mengenai penerapan metode springate menilai kebangkrutan subsektor perkebunan di lahan basah periode 2017-2019

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Unit analisis

Penggolongan penelitian kuantitatif yang berdasarkan jenis datanya, adalah research yang ada angkanya. Biasanya diolah menggunakan cara matematika juga secara statistik. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif untuk menilai suatu variabel (Sugiyono, 2016). Unit analisis dalam penelitian ini merupakan laporan tahunan (*annual report*) pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019.

### Populasi dan Ukuran Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perkebunan sebanyak 19 perusahaan dan research ini menggunakan sebanyak 14 sampel. Cara pengambilan data sampel adalah *porpusive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dari peneliti, (Sugiono, 2014).

### Teknik Analisis Data

#### Rumus financialnya.

Rumus Metode Springate (Burhanuddin, 2015), adalah:

a. MK terhadap TA (A)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

b. SBP terhadap TA (B)

adalah:

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. LBSP terhadap KL (C)

Adalah:

$$C = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

d. Aset P terhadap TA (D)

Adalah:

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

#### Menganalisis *Financial Distress*

Menganalisis *financial distress* menggunakan Metode Springate. Analisa kebangkrutan keuangan pendekatan Springate (Sembiring, 2015).

$$S = 1,03.A + 3,07.B + 0,66.C + 0,4.D$$

Tabel 1. Pendekatan nilai Springate

<i>Springate</i>	<b>Kondisi</b>
$S < 0,862$	<i>Financial Distress</i>
$S > 0,862$	<i>Non Financial Distress</i>

Sumber:

(Sembiring, 2015).

### HASIL PEMBAHASAN

Tingkat kebangkrutan bisa di analisis dengan beberapa perbandingan financial pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut : (1) Rasio MK terhadap TAR, (2) Rasio LSBP terhadap TA (3) Rasio LSP terhadap KWL, dan (4) Rasio P terhadap TA.s

#### 1. Rasio MK terhadap TAR, (A)

Perbandingan yang melihat tingkat likuidity perusahaan yaitu rasio yang membandingkan antara total modal terhadap total aset yang dipergunakan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kondisi kesehatan keuangan perusahaan artinya modal usaha bertambah banyak dari aset yang dipakai perusahaan., maka dapat dikatakan kondisi perusahaan sehat, maka perbandingan ini dapat melihat apa perusahaan mengalami tingkat kebangkrutan.

Tabel 2. Perhitungan rasio (A)

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
1	AALI	0,078	0,053	0,108
2	ANJT	0,044	0,062	0,057
3	BISI	0,640	0,641	0,598
4	BWPT	-0,095	-0,075	-0,053
5	DSNG	0,002	0,007	-0,037
6	GZCO	-0,014	-0,036	0,049
7	JAWA	-0,326	-0,010	-0,077
8	LSIP	0,180	0,191	0,169
9	PALM	-0,052	0,026	-0,002
10	SGRO	0,030	-0,016	-0,111
11	SIMP	0,003	-0,023	-0,059
12	SMAR	0,099	0,142	0,029
13	SSMS	0,374	0,438	0,167
14	UNSP	-0,746	-0,870	-1,286

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut Tabel 2 pada tahun 2017, di subsektor perkebunan yang rasionya mengalami nilai negatif yaitu BWPT,GZCO,JAWA,PALM dan UNSP. Pada tahun 2018 yang nilainya negatif adalah BWPT,GZCO,JAWA,SGRO,SIMP dan UNSP. Tahun 2019 yang nilainya negatif adalah BWPT,JAWA,SGRO,SIMP, dan UNSP.

#### 2. Rasio LSBP terhadap TAR (B)

Perbandingan ini menunjukkan tingkat kemampuan profit suatu entitas yaitu rasio yang membandingkan antara profit sebelum interest dan tax terhadap semua aktiva yang digunakan perusahaan tingkat efektivitas serta efisiensi manajemen aktiva yang digunakan terhadap mencapai

laba perusahaan sangat penting khususnya rasio ini. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik perusahaan dalam mengelola seluruh aset dalam menghasilkan profit sebelum interest dan tax, sehingga perbandingan ini dapat digunakan untuk melihat potensi terjadinya kebangkrutan (*financial distress*).

Tabel 3. Perhitungan rasio (B)

NO	KODE	2017	2018	2019
1	AALI	0,118	0,082	0,024
2	ANJT	0,129	0,011	0,012
3	BISI	0,198	0,183	0,138
4	BWPT	-0,010	-0,034	-0,091
5	DSNG	0,114	0,052	0,024
6	GZCO	-0,060	-0,144	-0,320
7	JAWA	-0,071	-0,016	-0,091
8	LSIP	0,103	0,042	0,034
9	PALM	0,026	-0,044	-0,031
10	SGRO	0,049	0,016	0,018
11	SIMP	0,036	0,006	-0,006
12	SMAR	0,044	0,024	0,042
13	SSMS	0,114	0,030	0,013
14	UNSP	-0,088	-0,147	-0,573

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut Tabel 3 pada tahun 2017, ada beberapa perusahaan subsektor perkebunan yang rasionya mengalami nilai negatif yaitu BWPT,GZCO,JAWA dan UNSP. Pada tahun 2018 yang rasionya mengalami nilai negatif adalah BWPT,BZCO, JAWA dan UNSP. Pada tahun 2019 yang rasionya negatif adalah BWPT,GZCO,JAWA,PALM dan UNSP.

### 3. LSP terhadap KL (C)

Rasio ini juga termasuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan yaitu rasio yang membandingkan antara sebelum pajak terhadap total utang yang digunakan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya semakin besar kemampuan perusahaan dapat menutupi semua utang jangka pendek dengan laba yang dihasilkan, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mendeteksi *financial distress* pada perusahaan.

Tabel 4. Perhitungan rasio (C)

NO	KODE	2017	2018	2019
1	AALI	1,272	0,717	0,422
2	ANJT	1,316	0,118	0,238
3	BISI	1,433	1,278	0,722
4	BWPT	-0,063	-0,187	-0,592
5	DSNG	0,549	0,263	0,119
6	GZCO	-0,805	-1,224	-2,752
7	JAWA	-0,184	-0,150	-0,716
8	LSIP	2,417	0,795	0,756
9	PALM	0,233	-0,843	-0,717
10	SGRO	0,329	0,083	0,069
11	SIMP	0,193	0,027	-0,022
12	SMAR	0,142	0,083	0,109

13	SSMS	0,974	0,295	0,118
14	UNSP	-0,103	-0,150	-0,398

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut Tabel 4 pada tahun 2017, pada subsektor perkebunan dimana rasionya mengalami angka negatif seperti BWPT,GZCO,JAWA dan UNSP. Pada tahun 2018 yang rasionya mengalami nilai negatif adalah BWPT,BZCO, JAWA, PALM dan UNSP. Pada tahun 2019 yang rasionya negatif adalah BWPT,GZCO,JAWA,PALM,SIMP dan UNSP.

#### 4. Rasio P terhadap TA (D)

Perbandingan financial ini adalah digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memutar tingkat penjualan dari semua aktiva yang dipakai.. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin cepat perputaran total aset yang digunakan dalam menciptakan penjualan bagi perusahaan.

Tabel 5.Perhitungan rasio (D)

NO	KODE	2017	2018	2019
1	AALI	0,694	0,711	0,647
2	ANJT	0,286	0,252	0,208
3	BISI	0,881	0,819	0,773
4	BWPT	0,190	0,191	0,159
5	DSNG	0,619	0,406	0,494
6	GZCO	0,184	0,194	0,198
7	JAWA	0,168	0,217	0,207
8	LSIP	0,486	0,400	0,362
9	PALM	0,267	0,224	0,081
10	SGRO	0,432	0,356	0,345
11	SIMP	0,474	0,409	0,391
12	SMAR	1,302	1,276	1,303
13	SSMS	0,337	0,329	0,277
14	UNSP	0,108	0,146	0,236

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut Tabel 5 selama periode 2017-2019, tidak ada perusahaan subsektor perkebunan yang rasionya mengalami nilai negatif. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola total aset pada periode tersebut sangat baik dan efektif.

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan perhitungan rasio keuangan dari laporan keuangan yang digunakan dengan menggunakan metode Springate S-Score adalah berikut:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dengan standar nilai sebagai berikut:

$$S < 0,862 = \textit{Financial Distress.}$$

$$S > 0,862 = \textit{Non Financial Distress}$$

Tabel 5. Hasil Perhitungan Metode Springate pada perusahaan subsektor perkebunan periode 2017-2019

NO	KODE	2017		2018		2019	
		S-score	Keterangan	S-score	Keterangan	S-score	Keterangan
1	AALI	1,559	Tidak bangkrut	1,064	Tidak bangkrut	0,723	bangkrut
2	ANJT	1,424	Tidak bangkrut	0,276	Tidak bangkrut	0,335	bangkrut
3	BISI	2,565	Tidak bangkrut	2,393	Tidak bangkrut	1,824	Tidak bangkrut
4	BWPT	-0,094	bangkrut	-0,229	bangkrut	-0,662	bangkrut
5	DSNG	0,960	Tidak bangkrut	0,502	bangkrut	0,311	bangkrut
6	GZCO	-0,655	bangkrut	-1,210	bangkrut	-2,670	bangkrut
7	JAWA	-0,606	bangkrut	-0,071	bangkrut	-0,747	bangkrut
8	LSIP	2,292	Tidak bangkrut	1,009	Tidak bangkrut	0,923	Tidak bangkrut
9	PALM	0,288	bangkrut	-0,573	bangkrut	-0,537	bangkrut
10	SGRO	0,571	bangkrut	0,229	bangkrut	0,125	bangkrut
11	SIMP	0,429	bangkrut	0,175	bangkrut	0,063	bangkrut
12	SMAR	0,852	bangkrut	0,784	bangkrut	0,751	bangkrut
13	SSMS	1,512	Tidak bangkrut	0,869	Tidak bangkrut	0,400	bangkrut
14	UNSP	-1,062	bangkrut	-1,387	bangkrut	-3,251	bangkrut

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut Tabel 5. Bahwa angka S-Score dan angka perkiraan pada Subsektor Perkebunan. Pada tahun 2017 terdapat 6 entity subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Non Financial Distress* yaitu AALI, ANJT, BISI, DSNG, LSIP dan SSMS. Ada 8 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Financial Distress* yaitu BWPT, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR dan UNSP.

Pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Non Financial Distress* yaitu AALI, BISI, LSIP dan SSMS. Ada 10 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Financial Distress* yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan UNSP.

Pada tahun 2019 ada 2 entitas subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Non Financial Distress* yaitu BISI dan LSIP. Ada 12 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Financial Distress* yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan UNSP.

Kondisi perusahaan subsektor perkebunan dari periode 2017-2019, ada beberapa perusahaan yang diprediksi mengalami *Financial distress* (kebangkrutan), hal tersebut disebabkan faktor rendahnya jumlah modal kerja yang dipunyai oleh perusahaan, rendahnya kemampuan laba yang dihasil perusahaan dari aset yang digunakan dalam kegiatan operasi sehingga perusahaan tidak mampu menutupi total utang jangka pendeknya walaupun tingkat penjualan cukup baik, Sedangkan

beberapa perusahaan subsektor perkebunan lainnya kinerja keuangan sangat baik dari segi likuiditas maupun profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian (Fanny & Retnani, 2017), yang Analisa berbagai pendekatan dalam melihat potensi kebangkrutan sub sektor perkebunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Springate, Altman dan Zmijewski sebagai variabel bebasnya dan financial distress sebagai variabel terganggunya. Disini terdapat perbedaan hasil dari berbagai pendekatan tersebut pada entitas perkebunan pada masa 2012-2014 di BEI. Research (Azhari, 2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Springate perusahaan pada tahun 2015-2017 dikatakan sehat sedangkan ditahun 2018 perusahaan dikatakan tidak sehat, sedangkan dengan menggunakan metode Zmijewski perusahaan selama tahun 2015-2018 dikatakan sehat. Penelitian lain (Silaen et al., 2020), Dari hasil analisis Terjadinya financial distress dengan metode Altman disebabkan PT Hero Supermarket, Tbk tidak efisien dalam mengelola total aset yang ada untuk menghasilkan laba ditahan sehingga saldo laba ditahan perusahaan mengalami penurunan yang diakibatkan kerugian, sedangkan dengan metode Springate menunjukkan tidak mempunya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui laba sebelum pajak. Penelitian lain, (Meiliawati & Isharijadi, 2017), bahwa Hasil berikutnya menunjukan bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi financial distress perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan presentase akurasi sebesar 91,66%, dimana tingkat akurasi model Altman.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa ada beberapa perusahaan subsektor yang diprediksi bakal bangkrut dan tidak bangkrut Periode 2017-2019 menggunakan Metode Springate, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2017 terdapat 6 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Non Financial Distress* yaitu AALI, ANJT, BISI, DSNG, LSIP dan SSMS. Ada 8 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Financial Distress* yaitu BWPT, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR dan UNSP.
2. Pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Non Financial Distress* yaitu AALI, BISI, LSIP dan SSMS. Ada 10 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi *Financial Distress* yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan UNSP.
3. Pada tahun 2019 ada 2 entitas subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi tidak bangkrut yaitu BISI dan LSIP. Ada 12 perusahaan subsektor perkebunan yang diprediksi mengalami kondisi bangkrut yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan UNSP.

### Saran

1. Perusahaan diharapkan dapat terus meningkat tingkat penjualan dan laba perusahaan dengan cara meningkatkan volume ekspor hasil perkebunan dan produk turunannya berbagai negara luar untuk mendapatkan harga yang terbaik.
2. Perusahaan diharapkan meningkatkan efisiensi terhadap biaya-biaya operasional perusahaan dan mengurangi penggunaan utang yang sebagai pendanaan eksternal perusahaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

kepada Universitas Lambung Mangkurat atas Program Wajib Penelitian Dosen (PDWM) Mendukung DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022 Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2022 tanggal 17 November 2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menyusul SK Kemendikbud Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor: 458/UN8/PG/2022 Tanggal 28 Maret 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E. (2013). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Poli Bisnis, Vol 4 (2)*(01–10).
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 7(2): 01-2*.
- Azhari, C. A. (2020). Prediksi financial distress pada PT perkebunan Nusantara VII Tebenan dengan menggunakan metode springate Tahun 2015-2018. In *Skripsi* (Vol. 5, Issue 1). UNIVERSITAS SRIWIJAYA.
- Ben, D.A., M. D. A. dan T. (n.d.). Analisis Metode Springate (S- Score) Sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 21 (1)*.
- Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi Aset, 11 (2): 17*.
- Burhanuddin, A. R. (2015). *Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Metode Springate untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013*. makasar.
- ELSAH, E., Daud, R., & Hakiki, A. (2021). Tinjauan Financial Distress Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor perkebunan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. [https://repository.unsri.ac.id/41645/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/41645/2/RAMA\\_62201\\_01031381821009\\_0003096401\\_0017037302\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/41645/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/41645/2/RAMA_62201_01031381821009_0003096401_0017037302_01_front_ref.pdf)
- Fanny, T., & Retnani, E. (2017). Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Pada Sub Sektor Perkebunan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 06(6)*, 1–15.
- Hamidi. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. UMM Press.Malang
- Hanafii, A. H. D. M. M. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Edisi keli). UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Houston, B. &. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, 20(1)*, 117.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Listyarini, F. (2020). Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman ., *Jurnal Bina Akuntansi, 7(1)*, 1–20.
- Marlinda, D., & Yulia, A. (2020). Analisis Potensi Financial Distress Dengan Metode Springate Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 5(1)*, 36–49. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15427>
- Meiliawati, A., & Isharijadi, I. (2017). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, 5(1)*, 15.

<https://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1183>

- Nurcahyanti, W. (2015). Studi komparatif model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam mengindikasikan kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–21. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Platt, H. D., & B., P. M. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal. Northern University*.
- Prasetyo, K. R. & O. R. (2021). *makalah kebijakan No 42. Produktivitas Tanaman Perkebunan: Kopi, Tebu, dan Kakao*. [Www.Chips-Indonesia.Org](http://www.chips-indonesia.org).
- Sembiring, S. and. (2015). Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Internasional Journal of Economics and Financial Issues*, Vol 5:354- (2146–4138).
- Silaen, M. F., Butarbutar, M., & Nainggolan, C. D. (2020). Analisis Perbandingan Financial Distress Metode Altman dan Springate Sebagai Peringatan Dini Kesulitan Keuangan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen (JPIM)*, 5(2), 138–148.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score , Springate , Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62–72.
- Wongsosudono, C. dan C. (2013). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.19, No.
- [Www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id). (2022). [www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id).
- [Www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). (2022).
- [www.IDX.go.id](http://www.IDX.go.id) (2022)